

**LGBT & PERKAWINAN SEJENIS (SAME-SEX MARRIAGE)
DALAM PANDANGAN TEOLOGI MORAL GEREJA KATOLIK**

Leonardus Nopiandi
leonardusnop@gmail.com
Mahasiswa STFT Widya Sasana Malang

Gerwin Bernardus Putra
gerwinstring240699@gmail.com
Mahasiswa STFT Widya Sasana Malang

ABSTRACT

LGBT and same-sex marriage are phenomena that should not be underestimated by the Catholic Church, especially in proclaiming the Kingdom of God and the teachings of Christ's love in the world. These phenomena must be taken seriously and wisely regarding the proclamation of faith to all creation; with no exception with LGBT people and same-sex marriage. The Catholic Church, in its moral teachings, is strict about LGBT and same-sex marriage. The reason is apparent that this is not in line with the purpose of creation; namely to become the image of God (male and female) and pro creatio: where humans become God's co-workers who continue the great work of the Holy Trinity. Although homosexual acts are opposed in the Church, the Church still accepts homosexual persons as human beings, God's sublime creations, who have been called to live in holiness with God from the beginning. The Church believes that with the help of God's grace, homosexual individuals can live their lives like other normal human beings and strive for purity in their thoughts, words, and actions daily.

KEYWORDS: *LGBT, Same-sex Marriage, Morality, Grace*

ABSTRAK

LGBT dan pernikahan sesama jenis adalah fenomena yang tidak boleh diremehkan oleh Gereja Katolik, khususnya dalamewartakan Kerajaan Allah dan ajaran kasih Kristus di dunia. Fenomena-fenomena ini harus ditanggapi dengan serius dan bijaksana mengenai proklamasi iman kepada semua makhluk; tidak terkecuali dengan kaum LGBT dan pernikahan sesama jenis. Gereja Katolik, dalam ajaran moralnya, sangat ketat terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis. Alasannya jelas bahwa ini tidak sejalan dengan tujuan penciptaan; yaitu menjadi gambar Tuhan (laki-laki dan perempuan) dan pro creatio: dimana manusia menjadi rekan kerja Tuhan yang melanjutkan karya agung Tritunggal Mahakudus. Meskipun

tindakan homoseksual ditentang di Gereja, Gereja tetap menerima orang-orang homoseksual sebagai manusia, ciptaan Tuhan yang agung, yang telah dipanggil untuk hidup dalam kekudusan bersama Tuhan sejak awal. Gereja percaya bahwa dengan bantuan rahmat Tuhan, individu homoseksual dapat menjalani kehidupan mereka seperti manusia normal lainnya dan berjuang untuk kemurnian dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan mereka setiap hari.

KATA KUNCI: *LGBT, Perkawinan Sejenis, Moralitas, Rahmat*

PENDAHULUAN

LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) dan perkawinan sejenis (*Same-sex Marriage*) adalah fenomena yang “aneh” bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya hukum yang mengatur tentang perkawinan sesama jenis di Indonesia. Selain itu, fenomena ini dianggap tabu dan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan maupun keagamaan. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap bahwa perkawinan sesama jenis adalah perilaku yang menyimpang.

Lain ladang lain belalang. Jika di Indonesia LGBT dan perkawinan sejenis merupakan fenomena yang asing, tidak demikian dengan banyak negara di Eropa maupun Amerika. Hingga 2018, perkawinan sesama jenis diakui secara sah (baik seluruh maupun sebagian) di negara-negara berikut: Afrika Selatan, Amerika Serikat, Argentina, Australia, Belanda, Belgia, Brasil, Britania Raya, Denmark, Finlandia, Irlandia, Islandia, Jerman, Kanada, Kolumbia, Luxemburg, Malta, Meksiko, Norwegia, Prancis, Portugal, Selandia Baru, Spanyol, Swedia, dan Uruguay.¹ Terlihat bahwa negara-negara yang sudah mengakui perkawinan sesama jenis tersebut mayoritas adalah negara dalam kategori maju.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk merefleksikan secara teologis; khususnya dalam ranah teologi moral Gereja Katolik, terkait Perkawinan sejenis (*Same-sex Marriage*). Sejarah membuktikan bahwa Gereja Katolik pernah mengalami masa kejayaan di Eropa beberapa abad silam. Namun yang mengherankan adalah bahwa LGBT dan Perkawinan Sejenis justru marak terjadi di Eropa pada masa ini. Hal ini tentu menjadi pergumulan tersendiri bagi Gereja Katolik dalam mempertahankan eksistensi dan ajaran imannya di tengah dunia; khususnya dalam menyikapi LGBT dan Perkawinan Sejenis.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan_sejenis, diakses 18 Oktober 2021.

Metodologi penulisan artikel ini adalah studi pustaka dan refleksi teologis-moral tentang LGBT dan Perkawinan Sejenis. Studi Pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber terkait yang mendukung tema penulisan artikel. Sedangkan refleksi teologis-moral dilakukan dengan mengacu pada dokumen dan ajaran resmi Gereja (khususnya Teologi Moral). Sumber-sumber yang digunakan berasal dari buku-buku, artikel terkait, dan media *online* (internet).

PEMBAHASAN

Homoseksualitas (LGBT) Selayang Pandang

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. *Lesbian* adalah istilah bagi wanita yang dalam orientasi dan seksualitasnya menyukai sesama wanita. *Gay* adalah laki – laki yang menyukai laki – laki baik dalam orientasi, seksualitas dan emosi. *Biseksual* adalah mereka yang tertarik pada Wanita dan juga laki – laki, sementara itu *transgender* adalah mereka yang terlahir dalam jenis kelamin tertentu namun mengasosiasikan diri sebagai jenis kelamin lain (dalam kasus tertentu, *transgender* mengubah diri semaksimal mungkin dengan terapi hormonal bahkan operasi plastik). Contoh sederhana dari transgender adalah wanita yang berpenampilan sebagai laki – laki dan dalam kesehariannya mempresentasikan diri sebagai laki – laki. Keempat kata ini berbeda namun merujuk pada suatu kesimpulan yang kurang lebih sama di mana mereka memiliki kecenderungan dan ketertarikan, baik emosional maupun seksual terhadap jenis kelamin yang sama.

Secara keilmuan, LGBT sendiri adalah bentuk kelainan orientasi seksual dan bukan suatu penyimpangan, apalagi sebuah penyakit. Asosiasi para dokter dan psikiater Amerika semenjak 1970-an telah mencabut LGBT dari jenis penyakit fisik dan mental. Perbedaan mendasar dari penyimpangan dan kelainan adalah alasan patologinya, LGBT tidak lain seperti ketertarikan seseorang pada warna tertentu.² Gereja mengakui bahwa Homoseksualitas adalah sebuah pencobaan yang tidak pernah dipilih oleh manusia.³ Bila ia tidak pernah dipilih sendiri oleh manusia maka dengan kata lain hal ini dapat dipandang sebagai sebuah “*gift*”.

LGBT sendiri telah ada sejak zaman dahulu kala, bahkan semenjak peradaban Yunani Kuno. Pahlawan Helenestik ternama, Alexander Agung

² dr. Boyke, Seksolog Indonesia dalam podcast Bersama dady Cobuzer, *Kenapa Orang Jadi Banci*, dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=ALT2D6UFx48>, diakses 18 Oktober 2021.

³ KGK, art. 2358

menurut beberapa sumber adalah seorang gay⁴ kendati ia menikahi seorang Wanita, apakah ini yang mendasari bahwa ia tidak memiliki anak agaknya perlu penjelasan dan penelitian yang lebih mendalam dari para ahli terkait. Dalam sejarah Mesir kuno ada sebuah makam di mana digambarkan sepasang pria sedang berciuman.⁵ Dua pria tersebut adalah *Khnumhotep* dan *Niankhkhnum*. Dua laki-laki dari Mesir Kuno ini diduga merupakan pasangan homoseksual pertama yang tercatat dalam sejarah karena di makamnya mereka digambarkan sedang berciuman. Namun, beberapa kritikus tidak setuju dengan interpretasi ini karena kedua laki-laki tersebut punya istri dan anak, sehingga mungkin mereka hanyalah saudara. Makam mereka ditemukan Ahmed Moussa di Saqqara, Mesir, pada tahun 1964. Kehidupan mereka tidak banyak diketahui; namun, mereka digambarkan memiliki keluarga, dan mungkin mereka bekerja untuk firaun Nioeserre.

Akhir – akhir ini peristiwa LGBT semakin marak dijumpai, baik itu *gay pride*, ataupun subkultur budaya homoseksual lainnya. Sumbangan industri komersial terhadap ekspos LGBT tidak dapat dipandang remeh. Dunia perfilman Asia menjadi negara penghasil film *BL (Boys Love)* yang tinggi, terutama Thailand dan Taiwan, kendati Taiwan sendiri memband unsur – unsur LGBT sehingga tidak *semenohok* Thailand. Di Indonesia sendiri, penggemar *BL* - yang tentu saja menawarkan kisah percintaan sesama pria (gay) – terhitung cukup tinggi, apalagi setelah pamor *BL* dari Negeri Gajah Putih yang diperankan Gulf Kanawurt dan Mew Supassit naik pesat dan menjadi *tranding topic* di jagat maya kali lalu.

Homoseksualitas adalah sebuah gejala kompleks. Hidup kaum homoseksual umumnya tersembunyi dalam keadaan tidak tenang dan takut akan lawan jenis. Perlu dibedakan antara orientasi homoseksual yang tak terelakkan dan tak terubahkan sebagai unsur konstitutif kepribadian dan melibatkan seluruh kepribadian, serta pengalaman sesekali akan ketertarikan atau keinginan homoseksual. Mereka yang berorientasi homoseksual tidak dengan sendirinya melakukan Tindakan-tindakan homoseksual. Cukup sering terjadi bahwa mereka melakukan Tindakan homoseksual karena tidak ada pilihan bebas. Bahkan, mereka bisa hidup dalam kemurnian seperti kaum selibater. Bukan mustahil terjadi peralihan keadaan kejiwaan seseorang yang heteroseksual ke arah homoseksual.⁶

⁴ Dikutip dari <https://www.liverpool.ac.uk/archaeology-classics-and-egyptology/blog/2019posts/alexander-the-great-gay/>, diakses 18 Oktober 2021.

⁵ <http://yohanesmwain.blogspot.co.id/2016/02/mengenal-lgbt-sejarah-dan-pandangan.html>, diakses 18 Oktober 2021.

⁶ William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 172.

LGBT Sebagai Deviasi dari Rencana Tuhan (God Design) Terhadap Penciptaan Manusia: Sebuah Pendasaran Biblis

Rencana Tuhan (God Design) mengandung tiga unsur yang dapat ditemukan dalam Kej 1:27-28 dan Kej 2:24. Kej. 1:27 berbunyi: “*Jadi, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan membentuk mereka **dengan gambar-Nya** di dalam mereka. Dalam gambar-Nya sendiri yang indah, Dia menciptakan mahakarya-Nya. Ya, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*”. Dalam kutipan kitab Kejadian tersebut terdapat unsur pertama dari Rencana Tuhan dalam penciptaan, yakni menciptakan manusia “dengan gambar-Nya”. Dengan kata lain, manusia adalah ciptaan yang secitra dengan Allah; “gambaran Allah”. Tindakan-tindakan homoseksual merupakan pelanggaran atas kesucian hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Kecenderungan ini pada dasarnya adalah buruk dan bertentangan dengan hukum kodrati.

Kej. 1:28 berbunyi: “*Dan Allah memberkati mereka **dalam kasih-Nya**, dan berkata: “**Beranakcuculah dan bertambah banyaklah!** Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu! Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan setiap makhluk yang hidup di bumi*”. Sejak semula Allah menghendaki manusia menjadi rekan kerja-Nya dalam karya penciptaan untuk melahirkan manusia-manusia baru. Tindakan-tindakan homoseksual secara natural-biologis tidak mendukung Prokreasi (karya penciptaan), melainkan hanya bersifat rekreasi. Alasannya adalah bahwa manusia sejak semula diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, dan hanya lewat hubungan seksual keduanya manusia mampu menghasilkan keturunan. Tindakan homoseksual menggagalkan Kerja sama manusia dengan karya penciptaan Allah untuk melahirkan manusia-manusia baru sebab dari tindakan ini manusia tidak mampu menghasilkan kehidupan baru dan beranak-cucu seperti yang dikehendaki Allah sejak awal mula Ia menciptakan manusia.

Kej. 2:24 berbunyi: “*Karena itulah, seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya dengan tidak mementingkan diri, **mereka menjadi satu daging sebagai satu keluarga baru***”. Dalam ayat ini terkandung makna tersirat bahwa Gereja taat pada rencana Ilahi akan kesatuan laki-laki dan perempuan yang saling mencinta dan memberi hidup dalam Sakramen Perkawinan (Dokpen: Homoseksualitas, art. 7). Perkawinan sejenis bukanlah suatu hubungan yang taat pada Rencana Ilahi. Oleh sebab itu, Tindakan homoseksual dikategorikan sebagai tindakan yang mengabaikan kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pandangan Moral Gereja Katolik Terhadap Homoseksualitas (LGBT)

Melihat realitas yang ada dewasa ini perihal homoseksualitas, Gereja sebagai suatu institusi resmi yang telah berdiri ratusan tahun tentu terus mempertahankan ajaran imannya.

Homoseksualitas adalah hubungan antara para pria atau Wanita, yang merasa diri tertarik dalam hubungan seksual, semata-mata atau terutama, kepada orang sejenis kelamin. Homoseksualitas muncul dalam berbagai waktu dan kebudayaan dalam bentuk yang sangat bervariasi. Asal-usul psikisnya masih belum jelas sama sekali. Berdasarkan Kitab Suci yang melukiskannya sebagai penyelewengan besar, tradisi Gereja selalu menjelaskan, bahwa “perbuatan homoseksual itu tidak baik” (CDF, Perny. “Persona humana” 8). Perbuatan itu melawan hukum kodrat, karena kelanjutan kehidupan tidak mungkin terjadi waktu persetubuhan. Perbuatan itu tidak berasal dari satu kebutuhan benar untuk saling melengkapi secara afektif dan seksual. Bagaimanapun perbuatan itu tidak dapat dibenarkan.⁷

Lantas apa yang dikatakan Gereja mengenai Homoseksualitas? Pertama-tama Gereja mengatakan bahwa perbuatan homoseksual adalah sebuah *disorder* yakni ketidaksesuaian dengan tujuan penciptaan.⁸ KGK mengatakan bahwa perbuatan homoseks sebagai *intrinsic disorder*. Ia adalah pengingkaran terhadap hukum kodrat, di mana akal budi seharusnya berpartisipasi dengan kebenaran Ilahi – manusia yang seharusnya memikir dan sepikiran dengan pikiran Allah – tetapi memikirkan apa yang diinginkan saja.

Kendati perbuatan homoseks ditentang dalam Gereja, Gereja tetap menerima pribadi homoseks sebagai manusia, karya ciptaan Allah yang luhur, yang semenjak semula telah dipanggil untuk hidup dalam kesucian bersama Allah. Sambil menghargai pribadi-pribadi homoseksual, Gereja tetap dipanggil untuk menyediakan reksa pastoral yang dapat membantu mereka pada semua tingkat hidup spiritual: penerimaan sakramen (tobat), doa, kesaksian, konsultasi, dan reksa pribadi.⁹ Untuk itulah tidak pernah dapat dibenarkan menyatukan antara pribadi homoseks dengan tindakannya.

Menjadi sebuah pertanyaan filosofis tentang memisahkan perbuatan dan pribadi sebab bagaimanapun antara Tindakan dan pribadi ada keterkaitan relasi ruang dan waktu dan tentu saja persona. Namun masa lalu tetaplah masa lalu. Apa

⁷ KGK, art. 2357.

⁸ KGK, art. 2357.

⁹ Kongregasi Ajaran Iman, *Homoseksualitas* [Seri Dokumen Gerejawi No. 69], Terj. Ignatius Sumarya dan Piet Go, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), 11-24.

yang dilakukan di masa lalu tentu memberi warna dan sumbangan untuk hidup seseorang saat ini. Kendati demikian, masa lalu tetaplah sebuah sejarah, manusia tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi namun manusia dapat memperbaiki kesalahan di masa lalu dengan berlaku lebih baik lagi untuk saat ini dan demi masa depannya. Hidup yang lama telah mati dan berkat penebusan Kristus, manusia dipanggil untuk mati dalam dosa dan hidup Kembali dalam kemuliaan Allah.

Persoalan mengenai mengapa dalam karya penciptaan Allah “mengizinkan” homoseksualitas berkembang, hal itu adalah sebuah misteri yang tidak terpecahkan. Panggilan manusia adalah selalu menuju kebahagiaan dan Allah tidak sedikit pun berkenan akan kebinasaan, ¹⁰ akan tetapi tentang mengapa homoseksualitas berkembang adalah sebuah misteri yang tidak pernah dapat dipahami secara tuntas. Sama seperti masuknya dosa ke dalam dunia, homoseksualitas adalah sebuah misteri penciptaan yang berada di luar jangkauan manusia.

Sumbangan ilmu pengetahuan positif seperti biologi, psikologi, antropologi maupun sosiologi memang membantu dalam menemukan jati diri manusia, tetapi selalu tersedia ruang kosong yang tidak terpecahkan. ¹¹ Untuk itu, manusia dipanggil untuk terus – menerus mencari Allah dan segala kebenarannya. Dan dalam segala kesukaran hidupnya menyerahkan diri pada bantuan Ilahi.¹²

Problematika Perkawinan Sejenis (Same-sex Marriage)

Pertama-tama, pernikahan sejenis perlu dipandang dalam kacamata HAM. Latar belakang dari tuntutan HAM ini bermula dari kasus Matthew Shepard (1 Desember 1976 – 12 Oktober 1998). Matthew adalah seorang pria muda biasa dan ia dengan berani memproklamasikan diri sebagai seorang *gay*. Pada waktu itu istilah “gay” mendapat stigma yang sangat tidak bersahabat dan selalu dikaitkan pada tindakan amoral. Buah dari peristiwa *Coming Out* Matthew ternyata harus dibayar mahal sebab ia dibunuh dan dibantai hingga meninggal. Jasadnya ditemukan oleh seorang pelari pagi saat melintasi daerah pertanian yang sepi. Seluruh tubuh penuh luka dan bagian yang tidak berdarah adalah bagian pipi yang dialiri air mata.

¹⁰ Kej. 3:11

¹¹ Valentinus Saeng, *Manusia Industri 4.0* dalam Buku Hari Studi STFT Widya Sasana “Siapakah Manusia, Siapakah Allah: Manusia dalam Revolusi Industri 4.0” (Malang: STFT Widya Sasana Publisher, 2019), 23.

¹² *Gaudium et Spes*, art. 3, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Bogor: Obor, 2017).

Kasus lainnya adalah kematian Bobby, seorang pemuda yang kebingungan dengan orientasi seksnya tetapi dibenci di rumah dan ditolak gereja. Ia stress dan berujung bunuh diri. Sebuah buku catatan hariannya ditemukan beberapa waktu setelah ia meninggal.¹³ Delapan bulan setelah kematian Bobby (6 Desember 1995), Mary Griffith, sang ibu berdiri di hadapan kongres parlemen AS dan menjadi salah satu orang yang memberikan kesaksian hidup bahwa pribadi homoseks pantas dicintai dan diterima apa adanya.

Dari beragam kasus serupa, lalu muncullah tindakan pro-Life di mana para aktivis meminta kesamaan hak dan martabat. Pembunuhan dengan alasan kelainan orientasi seksual bukanlah sebuah hal yang dapat diterima baik secara akal budi maupun hati nurani. Dari perjuangan akan kesamaan HAM ini di kemudian hari berkembanglah juga akan mendesaknya pengesahan pernikahan sejenis.

Ada anggapan yang berkembang di masyarakat Indonesia bahwa LBGT dan permasalahannya (termasuk pernikahan) adalah bentuk kebudayaan modern, suatu imitasi kebudayaan sekuler dan pengaruh kaum liberal. Catatan penelitian menunjukan bahwa pernyataan ini adalah keliru dan salah besar! Dalam kebudayaan Indonesia sendiri benih – benih LBGT telah ada dan berkembang di masyarakat.¹⁴ Contohnya adalah nada sumbang dalam para pemain reog dan gemblaknya. Untuk menjaga kemurnian sehingga dapat mementaskan reog, seorang pemain reog tidak boleh menikah dan memiliki hubungan (seksual) dengan wanita. Untuk itu, hubungan seks disalurkan dengan tindakan homoseksual bersama gemblaknya. Contohnya lainnya adalah inisiasi kedewasaan di wilayah Papua mewajibkan para bujang tinggal di sebuah rumah yang sama dan pada saatnya mereka harus meminum “air kehidupan” yakni sperma dari tetua adat, entah melalui oral seks maupun sodomi.

Sakralitas Perkawinan Gereja Katolik

Tuntutan akan kesamaan hak adalah hal yang terus digemakan dan diusahakan oleh teman – teman LBGT. Dalam hal ini Gereja tidak dapat menutup mata bahwa banyak negara mengesahkan pernikahan sejenis sebagai sesuatu yang legal di mata hukum sipil. Lantas apa yang dilakukan Gereja? Bagaimana Gereja menanggapi tuntutan pernikahan sejenis?

¹³ Leroy Arons, *The Prayer for Bobby*, dikuti dari https://preview.aer.io/Prayers_for_Bobby-NzkyMDg=?social=1&retail=1&emailcap=0&imprint=harpercollinsca, diakses 18 Oktober 2021.

¹⁴ Dikutip dari https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Homoseksualitas-Di-Indonesia_133695_p2k-unkris.html, diakses 18 Oktober 2021.

Menanggapi akan tuntutan pernikahan sejenis, Gereja dengan tegas menolaknya. Alasannya sudah jelas bahwa hal ini tidak sejalan dengan tujuan penciptaan. Unsur esensial dari pernikahan tidak ditemukan di dalam perkawinan sejenis yakni *pro creatio* di mana manusia menjadi rekan kerja Allah yang melanjutkan karya agung Tritunggal Kudus.

Bagaimana dengan negara yang mengizinkan pernikahan sejenis? Tanggapan ini ditanyakan kembali yakni apakah pernikahan produk pemerintah? Atau produk Allah?

Gereja menggambarkan pernikahan bukanlah semata – mata demi rekreasi antara dua individu melainkan sebuah penyatuan dua daging menjadi satu¹⁵ sebab apa yang disatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19:6).¹⁶ Pernikahan menjadi salah satu pemenuhan hidup: di mana bagian rusuk Adam yang hilang, ditemukan dan menyatu kembali. Apa yang diambil oleh Allah saat Adam tertidur di taman Eden (Kej. 2: 21) dibawa Kembali padanya dalam wujud rupa yang lebih indah yakni Hawa. Dan untuk itu Kitab Suci menggambarkan pernikahan sebagai sebuah penyatuan.

Di dalam Allah, dua pribadi yang terikat dalam pernikahan bukan lagi dipahami dalam bilangan (sebagai dua) tetapi dalam kesatuan (unitas).¹⁷ Seperti misteri Tritunggal dalam sejarah iman Gereja, di dalam pernikahan suci berkat Kurnia Roh Kudus kedua insan membentuk kesatuan suci dan melalui persembahan hidup keduanya menjadi gambaran cinta Allah¹⁸ bagi seluruh dunia di sekitarnya seperti terang dan garam dunia (Mat.5: 13 – 15). Perjuangan hidup keduanya dengan mempersembahkan segala kesukaran – kesukaran setiap hari menjadi seperti emas yang diuji dengan api (1 Ptr. 1: 7) sehingga kesetiaan menjadi buah yang manis dan menjadi sukacita kekal bahkan sampai maut memisahkan.¹⁹

Pernikahan pria dan wanita adalah gambaran sempurna pernikahan Yesus dengan mempelainya, yakni Gereja. Dalam pernikahan cinta mereka menjadi sesuatu yang definitif, berlaku selama – lamanya. Melalui kesetiaan seumur hidup, keduanya bertugas untuk mendidik anak – anak yang dipercayakan pada mereka dan lewat penyatuan intim keduanya mengangkat hubungan seks sebagai mahkota dari pernikahan.

¹⁵ Janji Pernikahan dalam ritus Gereja Katolik Roma

¹⁶ KGK, art. 1614 dalam *Katekismus Gereja Katolik* (Bogor: Obor, 2017).

¹⁷ *Ibid*, art. 1644.

¹⁸ *Apostolicam Actusitatem*, art. 6, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Bogor: Obor, 2017).

¹⁹ KGK, art. 1644.

Di dalam sebuah pernikahan ada empat unsur yang mendasarinya, yakni *faitiful*, *fruitfull*, *totality*, *free*.²⁰ Artinya di dalam sebuah pernikahan haruslah terdiri dari rasa kepercayaan, cinta, totalitas, bebas, dan berbuah. Bagaimana dengan pernikahan sejenis? Perlu diingat dengan jelas bahwa Gereja tidak sedikit pun meragukan cinta antara dua pribadi gay/homoseks. Gereja juga tidak menolak adanya pemberian diri yang pasrah dan tulus diantara keduanya, tetapi pernikahan sejenis dengan sendirinya tidak dapat memberikan *totality* dan *fruitfull*.

Kesucian cinta antar dua pribadi *gay* dapat tumbuh bahkan jauh lebih indah dari pernikahan heteroseksual. Mereka yang hidup dalam ketersembunyian membuat hubungan mereka tumbuh jauh lebih kuat sebab senantiasa dihadapkan pada kenyataan akan penolakan dan tidak jarang akan diskriminasi. Selain itu mereka yang berani mengakui diri sebagai seorang homoseks masih sangat kecil jumlahnya sehingga bila bertemu dengan pasangannya hubungan yang dijalin akan jauh lebih lama.

Dalam hubungan seksual dua pribadi *gay* memang dapat mencapai kepuasan dan puncak keintiman hubungan badan tetapi hal itu terjadi tidak dengan semestinya dan tidak dengan cara seharusnya. Pernikahan sejenis menutup akses akan penciptaan sebab di dalamnya tidak mungkin terjadi pembuahan demi kepentingan penciptaan. Rekayasa genetik dan bayi tabung sekalipun tetap membutuhkan induk sperma pria dan sel telur dari wanita.

Ketakutan Dewasa Ini

Lantas bagaimana nasibnya dengan teman – teman yang *gay*? Gereja harus terbuka dan mengakui bahwa di dalam tubuh mistiknya terdiri dari anggota-anggota yang orientasi seksualnya berbeda. Dan beberapa di antara mereka ada yang mengidap kelainan di mana libido sangat tinggi dan sperma diproduksi lebih banyak dari kebanyakan orang. Ini adalah sebuah penderitaan! Membiarkan orang hidup dalam keadaan tertekan adalah sebuah kejahatan. Lantas? Bila hubungan seks tidak diperbolehkan, bagaimana dengan penggunaan *sexs toys*? Apakah masturbasi bisa menjadi alternatif? Lantas bagaimana dengan kesucian tubuh?

Kehidupan seks yang dianggap tidak sehat dan penyimpangan adalah sebuah ketakutan bagi setiap keluarga tradisional di mana pun berada. Kendati Gereja dengan gembira menerima pribadi homoseks, situasi keluarga tidaklah senantiasa demikian. Ekspektasi dan harapan terbesar setiap orang tua adalah jaminan keamanan di hari tua. Untuk itu pernikahan anak – anak diharapkan

²⁰ *Chasity Project.com*

menghasilkan keturunan sehingga masa tua menjadi momen Bahagia seperti menikmati semua hasil jerih payah yang mereka usahakan selama ini. Pandangan yang tidak murni mengenai regenerasi keturunan semu seperti ini menjadikan homoseksualitas menjadi hal yang mengerikan sebab menghancurkan impian orang tua.

Gereja mengajarkan bahwa anak (keturunan) adalah sebuah pemberian dari Allah. Pernikahan memang bermaksud agar terjadinya *pro creatio* tetapi hal ini bukanlah satu – satunya tujuan. Adalah menjadi tugas dari orang tua untuk menjamin keberimanan anak – anaknya dan membimbing mereka dalam terang iman sehingga menemukan tujuan hidupnya. Kendati demikian adalah penting untuk menerima pribadi anak bagaimanapun mereka, bahkan saat anak yang mereka miliki harus hidup dalam disorientasi seksual.²¹

Permasalahan LGBT dan hasrat seksualnya bukan semata-mata berpusat pada orang tua dan keluarga sebab memang ada keluarga-keluarga Katolik yang menerima pribadi anak-anaknya apa pun dan bagaimanapun itu. Maka permasalahan yang ada di tahap ini adalah di pribadi homoseks itu sendiri.

Tanpa henti-hentinya Gereja menggemakan pada mereka yang mendapat karunia khusus (LGBT) untuk bertekun dalam kemurnian seumur hidup. Sekalipun seks berada dalam daftar kebutuhan manusia,²² Gereja melalui kesaksian hidup para selibat mengajarkan bahwa manusia dapat hidup tanpa seks tetapi tidak tanpa persahabatan dan keintiman sejati.

Pantang seks seumur hidup bagi mereka yang homoseks adalah partisipasi dari kehidupan berikutnya. Paulus dalam suratnya mengajarkan bahwa pada saatnya nanti tidak ada lagi orang kawin dan tidak kawin.²³ Gambaran yang dimaksud Paulus adalah bahwa dalam kehidupan kekal manusia tidak lagi membutuhkan penolong yang sepadan sebab Allah yang selama ini ia cari telah ditemukannya. Apa yang selama hidupnya di dunia ia kejar Bersama pasangannya telah mencapai pemenuhan. Bagaikan seorang yang menemukan sebuah harta terpendam dan menjual seluruh yang dimilikinya, demikianlah kepenuhan seksualitas mencapai kepenuhan di dalam Allah.

²¹ *Amoris Laetitia*, art 108, dalam *Seruan Apostolik Pasca Sinode* :19 Maret 2016, Depdokpen KWI, Jakarta: 2017.

²² Ahrhman Mashlow, *Hierarki Kebutuhan Manusia*, dikutip dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/31/140134369/teori-hierarki-kebutuhan-abraham-maslow?page=all>, diakses 18 Oktober 2021.

²³ 1Kor 7.

PENUTUP

Refleksi Teologis-moral Gereja Katolik atas peristiwa LGBT dan perkawinan sejenis untuk ini semua memang bukanlah perkara mudah apalagi bila mengingat berbagai masalah seperti di atas, namun Gereja mengakui bahwa Allah tidak pernah meninggalkan karya Ciptaan-Nya. Di tengah segala situasi hidup yang begitu berat, selalu ada **rahmat**. Bantuan dari Allah tidak pernah berhenti dan terus mengalir. Untuk kita yang LGBT-lah Yesus mati di salib dan membawa penebusan atas dosa. Manusia diberi kuasa untuk mampu mengendalikan hawa nafsu dan dimungkinkan untuk hidup suci seumur hidup.

Rahmat Allah senantiasa cukup bagi kita. Bukankah di dalam kelemahan manusiawi, menjadi jelas dan nyata kekuatan Allah? Kita tidak sendirian. Berbagai usaha pastoral LGBT terus dikembangkan dan ditingkatkan, sebagai contoh dapat ditemui di “edeninvitation.com” ataupun di “chacityproject.com”.

Gereja yang hidup semenjak zaman para rasul memiliki banyak santo santa. Ada seorang pembunuh yang menjadi santo, ada seorang pelacur yang menjadi santo, ada seorang suci yang menjadi santo, ada raja, ibu rumah tangga, bahkan pemuda milenial yang menjadi orang suci. **Dan kami masih menunggu sampai hari ini, kelak suatu saat, Tahta Suci akan membeatifikasi seorang Santo/Santa pelindung LGBT yang mempersembahkan hidupnya, segala kecenderungannya dan ketidaksesuaiannya dengan rencana Allah: hidup dalam kemurnian serta kesucian seumur hidup.** *Inilah Gereja Katolik, inilah moral Katolik. Semoga dalam nama Yesus bertekuklah setiap lutut, di surga tinggi, di bumi dan di bawah bumi, dan setiap lidah mengakui kemuliaan Allah Bapa, Tuhanlah Yesus Kristus. Amin.*

Daftar Pustaka

Buku

Amoris Laetitia, dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode; 19 Maret 2016. Bogor: Penerbit Obor, 2017.

Chang, Dr. William. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Gaudium et Spes, dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Bogor: Penerbit Obor, 2017.

Katekismus Gereja Katolik. Terj. P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.

Kongregasi Ajaran Iman. *Homoseksualitas* [Seri Dokumen Gerejawi No. 69]. Terj. Ignatius Sumarya dan Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Saeng, Valentinus. *Manusia Industri 4.0*, dalam Buku Hari Studi STFT Widya Sasana “Siapakah Manusia, Siapakah Allah: Manusia dalam Revolusi 4.0”. Malang: STFT Widya Sasana Publisher, 2019.

Internet

<http://yohanesmwain.blogspot.co.id/2016/02/mengenal-lgbt-sejarah-dan-pandangan.html>

<https://ChasityProject.com>

https://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan_sejenis

https://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Homoseksualitas-Di-Indonesia_133695_p2k-unkris.html

https://preview.aer.io/Prayers_for_Bobby-

[NzkyMDg=?social=1&retail=1&emailcap=0&imprint=harpercollinsca,](https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/31/140134369/teori-hierarki-kebutuhan-abraham-maslow?page=all)

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/31/140134369/teori-hierarki-kebutuhan-abraham-maslow?page=all>

[https://www.liverpool.ac.uk/archaeology-classics-and-](https://www.liverpool.ac.uk/archaeology-classics-and-egyptology/blog/2019posts/alexander-the-great-gay/)

[egyptology/blog/2019posts/alexander-the-great-gay/](https://www.liverpool.ac.uk/archaeology-classics-and-egyptology/blog/2019posts/alexander-the-great-gay/)

<https://www.youtube.com/watch?v=ALT2D6UFx48>